

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Sebagai orang-orang yang telah mengalami penebusan oleh Kristus, setiap orang percaya terpanggil untuk mengalami pertumbuhan iman secara aktif di dalam hidup kesehariannya. Hal ini merupakan bagian dari bentuk kasih dan ketaatan kita kepada Allah yang telah menebus kita. Pertumbuhan dalam iman merupakan bagian dari apa yang disebut oleh Paulus dengan ‘mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar’ (Fil. 2:12b), yang tentu saja di dalam prosesnya, kita perlu bergantung sepenuhnya pada karya Roh Kudus.

Selain perlu bergantung pada karya Roh Kudus, kita juga membutuhkan suatu wadah atau komunitas yang berperan penting dalam membantu kita bertumbuh dan dibangun oleh kebenaran firman Tuhan. Terlebih lagi manusia secara mendasar diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Sebagaimana Hawa diciptakan oleh Tuhan sebagai penolong yang sepadan untuk Adam (Kej. 2:18).

Menyadari pentingnya komunitas dalam proses pertumbuhan rohani seorang Kristen, maka dari itu, Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya, merupakan salah satu wadah untuk mengalami pertumbuhan. Gereja juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran umat agar mereka bertumbuh seperti apa yang Tuhan inginkan, yakni keserupaan dengan Kristus. Oleh karena itu, penting sekali bagi gereja untuk mengadakan pembinaan bagi umat-Nya untuk dapat mencapai tujuan pembentukan umat percaya yang bertumbuh.

Salah satu hal yang penting dalam proses pertumbuhan adalah bagaimana mereka bisa menghayati pengajaran doktrinal yang mereka terima. Doktrin adalah dasar dari pembentukan cara pandang Kristen (*Christian worldview*) dan pembentukan nilai Kristiani (*Christian value*). “Doktrin adalah penolong yang harus dimiliki untuk membentuk pemahaman dan hidup yang benar. Doktrin adalah bagian vital bagi kelangsungan gereja, penolong yang vital untuk kesaksian umum.”¹ Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap orang percaya untuk memiliki pemahaman tentang dasar kebenaran iman Kristen (doktrin) ini. Tetapi kesadaran akan pentingnya pemahaman yang benar terhadap doktrin iman Kristen itu, nampaknya tidak sejalan dengan kenyataan yang ada. Bukan suatu rahasia lagi bahwa pada kenyataannya ketika belajar tentang doktrin di gereja, jemaat seakan-akan tidak bergairah untuk mempelajarinya. Seperti yang dilontarkan oleh seorang teolog, Kevin J. Vanhoozer: “Injil pada dasarnya bersifat dramatis. Lalu mengapa doktrin Kristen sering kali malah tampak sangat membosankan? Dan bukan saja membosankan tetapi juga lemah.”² Bahkan Alan Wolf, seorang sosiolog agama berkata bahwa agama yang lama (yang menekankan doktrin) sudah tidak cukup baik bagi orang beriman atau kaum awam jaman ini.³ Maka tidaklah mengherankan jika menurut Vanhoozer “doktrin sudah tidak memainkan peran yang bermakna di dalam kehidupan dan pemikiran orang-orang Kristen awam.”⁴

Pemaparan akan kenyataan-kenyataan di atas berkaitan dengan kecenderungan pembelajaran doktrin di gereja yang telah gamblang menunjukkan adanya ketidaktertarikan sebagian besar orang Kristen pada jaman ini untuk mempelajari, bahkan menghayatinya. Tentu saja ada yang salah di balik kenyataan ini karena

1. Kevin J. Vanhoozer, prakata pada *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), xii.

2. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, xi.

3. Alan Wolfe, *The Transformation of American Religion: How We Actually Live Our Faith* (Chicago: The University of Chicago Press, 2005), 3.

4. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, xi.

seharusnya pembelajaran doktrinal menjadi suatu pembelajaran yang dapat membangun dan memperkaya serta menumbuhkan iman seorang Kristen.

Tampaknya ketidaktertarikan terhadap pembelajaran doktrin ini disebabkan oleh adanya asumsi yang salah, yang sangat dipegang teguh oleh orang-orang Kristen yaitu bahwa belajar doktrin itu tidak relevan sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya. Ini diperkuat dengan beberapa komentar dari beberapa teolog. Seperti J.I. Packer dan Alister McGrath yang mengatakan bahwa doktrin bagi kalangan kaum awam, pernah menjadi sesuatu yang sangat penting dan menarik untuk dipelajari dan didalami. Tetapi ini tidak terjadi pada jaman sekarang karena telah berkembangnya pemikiran dan perasaan yang kuat yang membentuk paradigma yang menyatakan bahwa doktrin itu adalah sesuatu yang tidak praktis atau berguna dan tidak relevan bagi kehidupan, baik itu bagi iman Kristen maupun bagi kehidupan Kristiani.⁵ Memang benar, sekarang ini bukan seperti ketika jaman C.H. Spurgeon di mana jemaat sangat menikmati pengajaran doktrin. Sekarang adalah abad dua puluh ini, yang menekankan akan relevansi dari apa yang dipelajari seseorang dengan kehidupan nyata di dunia ini. Bahkan McGrath mengatakan bahwa ada pemimpin-pemimpin Kristen pun memiliki pemikiran yang sama.⁶

Kondisi ini makin diperjelas dengan kenyataan bahwa pembinaan-pembinaan yang diadakan bagi pendidikan orang dewasa di gereja, apalagi yang berkaitan dengan topik pengajaran doktrin, dihadiri oleh anggota jemaat gereja dalam jumlah yang sangat sedikit. Bahkan dikatakan bahwa partisipasi jemaat tidak lebih, bahkan kurang daripada 10% dari jumlah anggota gereja lokal yang ada.⁷ Padahal di dalam konteks non-gereja,

⁵ Alister E. McGrath, pengantar pada *Understanding Doctrine: Its Relevance and Purpose for Today* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), vii. Dan J.I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove: IVP, 1993), 18.

⁶ Alister E. McGrath, *Mere Theology: Christian Faith and the Discipleship of the Mind* (London: SPCK, 2010), 3.

⁷ Daniel Nuhamara, *PAK Dewasa* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 20.

pembinaan atau pun pelatihan bagi orang dewasa, begitu banyak diminati. Bahkan meskipun membayar cukup mahal, peminat dan pesertanya cukup antusias. Ini sangat kontras dengan pembinaan jemaat dewasa di gereja. Meskipun tidak membayar, peminat dan partisipasi anggota jemaat dewasa sangat kecil dan sedikit.⁸

Lebih lanjut Nuhamara mengatakan bahwa “harus diakui bahwa kebanyakan pembina dalam jemaat maupun dalam lembaga pembinaan kurang memahami benar bagaimana orang dewasa belajar atau apa yang dikenal dengan istilah andragogi, yakni seni menolong orang dewasa belajar yang berisikan sejumlah asumsi atau dalil proposisi.”⁹ Lebih lanjut Nuhamara mengatakan keterbatasan pemahaman mengenai PAK dewasa inilah, berakibat “mereka tidak dapat mengadakan kegiatan yang dapat menyentuh aspek-aspek yang dibutuhkan oleh orang dewasa. Alasan lainnya adalah karena kurangnya pemahaman tentang andragogi, sehingga rancangan program PAK dewasa tidak menarik minat para orang dewasa dan karena itu pula maka tingkat partisipasi minim.”¹⁰

Hal ini dibuktikan dengan sebuah penelitian dalam sejumlah jemaat yang dilakukan oleh Leon McKenzie untuk menyelidiki penyebab gejala non-partisipasi jemaat terhadap kegiatan pembinaan jemaat dewasa. Salah satu faktor penyebab non-partisipasi jemaat, adalah topik-topik yang tidak memenuhi kebutuhan dan minat mereka karena dianggap tidak memiliki relevansi dan kepentingan bagi kehidupan nyata.¹¹

Kondisi ini memperlihatkan bahwa adanya ketidak efektifan dalam upaya pembinaan di gereja dan salah satunya adalah berkaitan dengan pola atau pendekatan dalam pembelajaran di dalam gereja yang dilakukan bagi orang dewasa. Ada indikasi

⁸ Daniel Nuhamara, pengantar pada *PAK Dewasa* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), v.

⁹ Nuhamara, *PAK Dewasa*, v.

¹⁰ Nuhamara, *PAK Dewasa*, 18.

¹¹ Nuhamara, *PAK Dewasa*, 34.

yang kuat bahwa pendidikan yang bersifat doktrinal yang dilakukan oleh gereja, lebih bersifat pengetahuan atau hanya menyentuh aspek kognitif saja. Tidak heran jika kemudian umat tidak dapat melihat relevansi dan menghayati pengajaran doktrinal bagi kehidupannya. James K. Smith berkata bahwa pendidikan Kristen, seringkali disalah mengerti dan hanya dianggap sebagai pendidikan tentang ide-ide dan informasi yang bersifat pengetahuan dan memiliki tujuan pembentukan sebuah perspektif Kristiani atau cara pandang Kristen yang berisi sistem dari keyakinan-keyakinan (*beliefs*), ide-ide dan doktrin-doktrin Kristen,¹² tanpa menekankan akan pentingnya menyentuh aspek lain dari diri manusia. Padahal bagi Smith, pendidikan Kristen tidak hanya mengisi kepala saja, tetapi seharusnya juga membentuk hati dan hasrat (*desire*).¹³ Ini berkaitan dengan menyentuh aspek afeksi dan kehendak.

Paradigma dalam melihat pendidikan Kristen seperti inilah yang harus diubah dengan melihat kepada kebutuhan jemaat dewasa dan keterkaitan atau relevansi pengajaran dalam kehidupan umat. Seperti perkembangan pendidikan yang terjadi pada abad terakhir ini, yaitu dengan melihat pentingnya pembentukan manusia secara utuh atau holistik dengan menekankan pembelajaran yang menyentuh aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, begitu juga dalam pembelajaran iman di dalam gereja, seharusnya juga menekankan hal yang sama. Jadi penting bagi para hamba Tuhan sebagai pengajar jemaat untuk menyadari akan hal ini bahwa dalam pembelajaran iman juga dibutuhkan “pembelajaran informasi, pembelajaran untuk

¹² James K. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 17.

¹³ Smith, *Desiring the Kingdom*, 18.

mengerti, pembelajaran untuk merasakan, dan pembelajaran untuk beraksi/bertindak.”¹⁴

Oleh karena itu, sangatlah perlu bagi para pengajar di gereja untuk memikirkan kembali pendekatan pembelajaran yang dipakai bagi jemaat dewasa. Ini perlu dilakukan agar jemaat bisa merasakan kegairahan dan ketertarikan untuk menghayati pengajaran doktrinal. Dengan demikian maka tujuan dari pendidikan Kristen untuk membentuk umat yang akan menyerupai Kristus, bisa tercapai secara maksimal.

Ini berarti para hamba Tuhan perlu memiliki keberanian dan komitmen untuk meninggalkan cara pengajaran yang lama, yang hanya menekankan pada pemberian informasi atau pengetahuan saja, yang menganggap bahwa dengan memiliki pengetahuan itu, akan secara langsung mengubah manusia secara holistik. Padahal kenyataan yang terjadi tidak demikian. Mereka sebenarnya perlu memfasilitasi anggota jemaat dewasa dalam belajar agar pertumbuhan iman dan perubahan hidup menjadi serupa dengan Kristus, dapat terrealisasikan dalam kehidupan mereka.

Dengan kerangka pemahaman seperti tersebut di atas itulah, maka penulis skripsi ini menawarkan salah satu pendekatan pembelajaran yang cukup efektif untuk diterapkan terhadap anggota jemaat dewasa agar dapat menghayati pengajaran doktrinal di gereja dengan lebih baik. Diharapkan melalui pendekatan yang ditawarkan penulis, pembelajaran doktrinal bagi orang dewasa di gereja tidak hanya dikerjakan dalam ranah kognisi saja, melainkan juga bisa menyentuh ranah afeksi dan psikomotorik atau praksis.

¹⁴ Daniel Aleshire, “Christian Education and Theology,” dalam *Christian Education Handbook, a revised and completely updated edition*, ed. Bruce P. Powers (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1996), 23.

POKOK PERMASALAHAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan tiga pokok permasalahan di dalam menulis skripsi ini, yaitu:

1. Pembelajaran yang bersifat doktrinal dirasakan membosankan dan terkesan tidak memiliki relevansi secara langsung dalam kehidupan anggota jemaat dewasa sehingga mengakibatkan tidak bergairahnya mereka dalam mengikuti pembinaan yang diadakan oleh gereja. Padahal pengajaran doktrinal amat penting bagi pemahaman iman orang percaya. Tidak berjalannya pembinaan ini dapat mengakibatkan stagnasi dalam proses pertumbuhan iman.
2. Kurangnya pemahaman dari hamba Tuhan dan para pemimpin gereja mengenai bagaimana orang dewasa belajar atau apa yang dikenal dengan istilah *andragogi* sehingga pembinaan yang dilakukan, khususnya pembinaan doktrinal, hanya bersifat transmisi pengetahuan saja, seperti yang banyak dilakukan dalam sistem pedagogi.
3. Perlu pendekatan pembelajaran yang dapat menolong jemaat untuk merefleksikan dan menemukan makna, sehingga pengajaran tidak hanya bersifat informatoris, sebaliknya mengarahkan komunitas iman untuk menemukan makna rohani baik secara personal maupun secara komunal dalam proses pembelajaran yang diikutinya.

TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan bahwa berpikir reflektif merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran doktrinal, yang dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pengajaran dengan kehidupan.
2. Menjelaskan bahwa berpikir reflektif merupakan cara untuk memperoleh makna dari sebuah pembelajaran, dimana pendekatan ini menyentuh kedua aspek yang terdapat dalam diri manusia, yaitu: kognisi dan afeksi.
3. Menjelaskan bahwa berpikir reflektif adalah pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam pengajaran terhadap orang dewasa dalam mempelajari doktrin, di mana dalam menerapkan pembelajaran dengan berpikir reflektif, pengajar menggunakan unsur-unsur dialog, narasi dan meditasi atau keheningan (*silence*).

PEMBATASAN PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis fokus pada pendekatan pembelajaran dan tidak membicarakan mengenai isi atau *content* pembelajaran doktrinal bagi umat. Dan penulis juga tidak menjelaskan mengenai kurikulum bagi gereja untuk pembinaan doktrin. Skripsi ini hanya ingin menjelaskan bahwa pendekatan yang selama ini digunakan oleh gereja seharusnya menggunakan aspek berpikir reflektif sebagai salah satu cara yang efektif untuk pembelajaran umat secara komunal dalam menghayati pengajaran doktrinal. Berpikir reflektif dalam skripsi ini, hanya diterapkan untuk kepentingan pembelajaran umat dalam konteks gereja. Tidak termasuk pembelajaran yang terjadi di luar gereja.

METODOLOGI PENULISAN

Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan metodologi deskriptif analisis di mana penulis mempelajari literatur-literatur, baik akademis maupun praktis, yang berkaitan dengan konsep, sejarah, filosofi, dan penerapan berpikir reflektif dan pendidikan Kristen di gereja atau pembelajaran bagi anggota jemaat dewasa di gereja.

SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan yang penulis rancang dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada Bab Satu, penulis memberikan pendahuluan yang terkait dengan pembahasan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Kemudian pada Bab Dua, penulis membahas mengenai berpikir reflektif dalam dunia pendidikan yang meliputi sejarah perkembangan, pengertian/definisi serta pandangan dari beberapa tokoh mengenai hal tersebut. Kemudian penulis membahas mengenai pentingnya berpikir reflektif dalam proses belajar dan dalam pembelajaran yang transformasional.

Pada Bab Tiga, penulis membahas secara ringkas mengenai pembelajaran orang dewasa atau yang sering disebut dengan andragogi. Kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai signifikansi pembelajaran doktrin bagi kehidupan umat. Kemudian ditutup dengan evaluasi mengenai pembelajaran doktrin bagi anggota jemaat dewasa di gereja.

Pada Bab Empat, penulis membahas mengenai beberapa elemen pembelajaran berpikir reflektif yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran doktrinal. Pada bab ini

penulis akan secara spesifik membahas mengenai dialog, meditasi (*silence*) dan narasi sebagai elemen dalam berpikir reflektif yang dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran doktrinal bagi jemaat dewasa di gereja.

Kemudian Bab Lima sebagai bab terakhir, penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini.